



KEHIDUPAN PEMBANTU RUMAH TANGGA DI HINDIA BELANDA PADA PERTENGAHAN ABAD KE-19 SAMPAI ABAD KE-20

Andri Setyo Nugroho* & Dita Reista Nurfaizah

Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Abstract

Historical writings mostly reveal the life of a group that is considered elite, so that the role of other groups is not so visible. As a part of colonial society life, domestic help is not widely discussed by historians. Unexpectedly, behind the work that was underestimated, domestic servants were actually one of the professions that the Dutch East Indies needed most. This article discusses the life of domestic servants in the Dutch East Indies in the mid-19th century to the 20th century. Research sources were obtained from magazines and newspapers from the mid-19th century to the 20th century, books, and journals. The results showed that the life of a domestic servant does not always get good treatment from the employer. In several cases, the tasks they performed were criticized because they were considered to have damaged the values and life order of colonial society.

Keywords: indigenous; employer; housemaid.

Abstrak

Tulisan sejarah sebagian besar mengungkap mengenai kehidupan golongan yang dipandang elite, sehingga peran kelompok lain menjadi tidak begitu terlihat. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat kolonial, pembantu rumah tangga tidak banyak diulas oleh para sejarawan. Tak disangka dibalik pekerjaannya yang dianggap remeh, pembantu rumah tangga justru merupakan salah satu profesi yang sangat dibutuhkan oleh penduduk Hindia Belanda. Artikel ini membahas mengenai kehidupan pembantu rumah tangga di Hindia Belanda pada pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20. Sumber penelitian diperoleh dari majalah dan surat kabar dari pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20, buku, dan jurnal. Hasil penelitian diperoleh bahwa kehidupan pembantu rumah tangga tidak selamanya mendapat perlakuan yang baik dari sang majikan. Dalam beberapa kasus, tugas yang mereka kerjakan mendapat kritik sebab dianggap telah merusak nilai dan tatanan kehidupan masyarakat kolonial.

Kata Kunci: bumiputra; majikan; pembantu rumah tangga.

PENDAHULUAN

"...bila mau hidup, harus makan, yang dimakan hasil kerja. Jika tidak bekerja, tidak makan. Jika tidak makan, pasti mati" (Ir. Sukarno dalam Pidato HUT RI ke-8).

Cuplikan pidato tersebut mendorong bangsa Indonesia untuk berjuang dan bekerja demi mempertahankan hidupnya. Setiap orang memiliki hak untuk memilih pekerjaan apa saja yang akan dilakoninya, baik dari sektor formal maupun informal. Ditinjau dari segi penghasilannya, pekerja formal lebih banyak peminat sebab bidang ini memiliki pemasukan yang teratur jika dibandingkan dengan sektor informal. Berbeda dengan pekerja formal yang dituntut dengan kualifikasi tertentu, mereka yang bekerja di sektor informal lebih mengutamakan keterampilan dibandingkan latar belakang pendidikan atau pengalaman kerja (Sutopo & Ardianti, 2014).

Dari sekian banyak pekerjaan di bidang informal, di antaranya adalah pembantu rumah tangga. Seperti halnya bidang informal lain, untuk menekuni pekerjaan ini sebenarnya tidak membutuhkan pendidikan tinggi. Seorang pembantu rumah tangga hanya butuh modal keterampilan, ketelitian, dan kecekatan dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan rumah. Tugas utamanya sebagai pengurus rumah tangga, seringkali membuat profesi pembantu dipandang remeh dan tidak begitu penting. Stigma

Article History | Submitted: July 1, 2020 | Accepted: September 22, 2020 | Published: September 23, 2020

How to Cite (APA 6th Edition style):

Nugroho, A.S. & Nurfaizah, D.R. (2020). Kehidupan Pembantu Rumah Tangga di Hindia Belanda pada Pertengahan Abad ke-19 Sampai Abad ke-20. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2), 136-145.

DOI: 10.30743/mkd.v4i2.2617

*Correspondance Author: andrisetyon.03@gmail.com

tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab pada masa kolonial di Indonesia mereka termasuk bagian dari budaya campuran (Indis) (Soekiman, 2014).

Banyak di antara orang-orang Eropa masih asing dengan kehidupan penduduk Hindia Belanda ketika pertama kali datang pada abad ke-17 sampai ke-18. Pertumbuhan perusahaan-perusahaan asing dan penanaman modal pada pertengahan abad ke-19, mengundang kedatangan orang asing yang lebih banyak lagi. Kesibukan menyelesaikan pekerjaan, menyebabkan rumah terbengkalai sehingga membutuhkan tenaga pembantu. Keberadaan pembantu-pembantu bumiputra di kediaman mereka, tidak hanya menyelesaikan tugas rumah, namun juga menyebabkan terbukanya interaksi antara orang-orang berkulit putih dengan penduduk di tanah jajahan. Penduduk bumiputra di Hindia Belanda, selain menyelesaikan pekerjaan rumah, juga mengajarkan orang-orang Eropa mengenai bahasa penduduk setempat (Baay, 2017).

Di balik pandangan sebelah mata yang ditujukan kepada pembantu rumah tangga, ternyata mereka memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan sosial-budaya di Hindia Belanda. Tugas mereka yang dianggap sederhana dan hanya mengandalkan keterampilan, seringkali mengaburkan peranannya sebagai salah satu pekerja yang sangat dibutuhkan oleh penduduk Hindia Belanda. Topik penelitian sejarah yang selama ini ditulis, justru menampilkan peran pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa sejak era kemerdekaan, penulisan sejarah bangsa Indonesia telah mencakup berbagai lapisan sosial. Peran raja, bangsawan, dan penguasa kolonial tidak lagi menjadi pusat perhatian, sejarah bangsa Indonesia harus menampilkan segala pengalaman manusia, tidak hanya tokoh-tokoh besar namun juga kelompok-kelompok sosial (Kartodirdjo, 2017). Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi kehidupan para pekerja rumah tangga di Hindia Belanda pada pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20. Mengingat selama ini sebagian besar kajian sejarah terfokus pada kehidupan para penguasa, maka artikel ini juga bertujuan untuk mengungkap peran orang-orang kecil yang selama ini dianggap remeh.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik atau verifikasi, penafsiran atau interpretasi, serta penulisan (Kuntowijoyo, 2013). Sumber primer penelitian berasal dari majalah dan surat kabar yang sezaman dengan batasan temporal penelitian. Untuk melengkapi informasi, maka digunakan pula kajian-kajian dari buku, jurnal, dan hasil penelitian. Batasan spasial dalam penelitian ini meliputi wilayah Hindia Belanda. Pemerintah kolonial membuka perkebunan, industri, dan sektor perekonomian lainnya di berbagai daerah. Para pekerja dan pegawai pemerintahan yang memegang jabatan struktural di tingkat atas, didominasi oleh orang-orang Eropa yang datang dari negara asalnya. Hal ini menyebabkan terbentuknya permukiman orang-orang Eropa di sekitar pusat aktivitas perekonomian dan pemerintahan. Pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20 dipilih sebagai batas temporal, sebab dalam periode ini terjadi peningkatan aktivitas perekonomian, meliputi pembukaan perkebunan, sewa tanah, sampai dengan penanaman modal asing. Hal ini mengundang kedatangan orang-orang asing ke Hindia Belanda untuk urusan pekerjaan, yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan pembantu rumah tangga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya kebutuhan terhadap pekerja rumah tangga tidak lepas dari kebijakan politik pintu terbuka oleh pemerintah kolonial, yang mengizinkan pihak swasta untuk menanamkan modal di Hindia Belanda. Terutama di Jawa dan Sumatera, kepadatan jumlah penduduk dan ketersediaan lahan subur adalah faktor utama pendukung industri perkebunan. Berbeda dengan penyediaan pekerja dalam sistem *Cultuurstelsel*, tenaga kerja di industri perkebunan diperoleh melalui persetujuan kedua

pihak (konsensual) (Kadir, 2017). Penanaman modal menimbulkan resiko kehilangan tanah di kalangan penduduk bumiputra, sebab praktik sewa yang sah dan dilindungi oleh pemerintah kolonial.

Kedatangan orang-orang asing untuk membuka bisnis di Hindia Belanda secara tidak langsung juga membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk bumiputra. Orang-orang asing bekerja dari pagi pukul setengah delapan sampai menjelang malam, kemudian disambung dengan pesta dan kumpul-kumpul dengan sesama koleganya (Baay, 2017). Sebagian besar orang-orang Eropa yang datang ke Hindia Belanda adalah laki-laki lajang atau tanpa pendamping wanita. Bertambahnya populasi orang asing dan ikatan pekerjaan, meningkatkan kebutuhan terhadap pekerja rumah tangga. Bagi rakyat bumiputra, kondisi ini ibarat angin segar di tengah gurun, sebab menjadi solusi atas kemiskinan yang sedang dialami. Banyak di antara masyarakat desa yang tidak memiliki tanah, pada akhirnya memilih untuk mencari pekerjaan sebagai pembantu di kediaman orang-orang asing.

Penggunaan jasa pekerja rumah tangga uniknya hanya dijumpai di daerah-daerah koloni Eropa. Di tempat asalnya, orang-orang Eropa tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga, kecuali bagi mereka yang berasal dari keluarga bangsawan (Sunjayadi, 2018). Kediaman orang-orang kaya dan bangsawan Eropa di Hindia Belanda biasanya juga memiliki lebih dari seorang pembantu rumah tangga, sehingga memungkinkan pembagian tugas di antara mereka. Tradisi priayi-priayi bumiputra yang memiliki banyak tenaga *abdi dalem* sebagai pengelola rumah tangga, telah menjadi inspirasi untuk pembagian pekerjaan di kediaman orang-orang Eropa. Pada masa pemerintahan Pakubuwono ke II, di antaranya terdapat berbagai penyebutan tersendiri dalam *abdi dalem*, seperti yang bertugas utama menghidangkan sajian makanan raja dan tamu undangan disebut *Lembaga Keputren* yang dipimpin oleh keluarga keraton yang bergelar Gusti Kanjeng Ratu (GKR), di dalam *Lembaga Keputren* terdapat *pawon* (dapur untuk memasak) yang dipimpin oleh *Lurah Gondorasan* dan membawahi beberapa *abdi dalem* lainnya (Sari, 2018). Selain itu terdapat *abdi dalem* lainnya, yakni *Batur* yang pekerjaannya adalah memasak, mencuci dan membersihkan rumah, serta *Inya* atau *Wulucumbu* yang merupakan *abdi pendamping*. Pembagian tugas pekerja rumah tangga tersebut kemudian diadopsi hingga menjadi ciri khas budaya Indis, disebut sebagai *Indische Landhuizen* yang lahir dari perpaduan antara peradaban Eropa dengan tradisi setempat (Soekiman, 2014).

Kediaman orang-orang kaya dan bangsawan Eropa di Hindia Belanda biasanya juga memiliki lebih dari seorang pembantu rumah tangga, sehingga memungkinkan pembagian tugas di antara mereka. Secara umum, pekerja rumah tangga di Hindia Belanda terdiri dari pembantu laki-laki (*djongos/sepen*), tukang kebun (*kebon*), pembantu wanita (*baboe*), tukang cuci (*wasbaboe*), tukang masak (*kokkie*), pengendali kereta kuda (*kusir*) dan tukang menjahit (*gerji/jait*) (Scholten E. L., 2000). Kusir dan pemotong rumput dapat dikategorikan sebagai pekerja rumah tangga. Sementara dalam dunia perbisnisan hotel akan dijumpai yang namanya *mandor*, yakni yang merupakan posisi tertinggi di antara para pembantu (Sunjayadi, 2018). Selain kewajiban utama pembantu-pembantu ini adalah mengerjakan pekerjaan rumah, terdapat tugas-tugas sederhana lainnya yang harus mereka kerjakan, misalnya menawarkan cerutu dan menyalakannya. Untuk mendapat keterampilan yang seperti ini sudah barang tentu telah diajarkan oleh keluarganya dalam kehidupan sehari-hari semenjak kecil, dengan tujuan agar mereka mampu hidup mandiri sampai dewasa dan berumah tangga (Horohiung, 2016).

Jumlah pembantu rumah tangga yang dimiliki oleh orang Eropa dapat menunjukkan status sosialnya di masyarakat. Prestise ini muncul sebab pengeluaran bulanan yang digunakan untuk membiayai segala keperluan rumah tangga, termasuk membayar upah para pembantu akan sangat besar. Maka hanya orang-orang kaya dan bangsawanlah yang mampu memiliki lebih dari seorang pembantu di rumahnya. Untuk membiayai segala keperluan rumah tangganya dan membayar upah 320 orang pekerja di kediamannya, seorang pengusaha keturunan Eropa bernama Augustijn Michiels atau Majoor Jantje harus mengeluarkan uang sebesar f.3.437 per bulan (Soekiman, 2014).

Desakan ekonomi akan mendorong penduduk bumiputra meninggalkan kediaman dan sanak keluarganya di desa-desa untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Sebuah laporan bulanan masyarakat misionaris Belanda di Jawa yang diterbitkan tahun 1873, menggambarkan kisah seorang wanita bumiputra yang rela meninggalkan anaknya untuk bekerja sebagai pembantu.

"Kamsinah adalah namanya, dia wanita Jawa keturunan Mohammedan. Menurut pernyataannya ia berusia 22 tahun, satu-satunya anak perempuan dari ibunya. Ia datang sebagai baboe jelaga dari keluarga India, meninggalkan anaknya dan telah ditinggalkan oleh suaminya" (Eene Aanneming, 1873).

Tidak banyak fasilitas yang dapat diterima para pembantu rumah tangga di kediaman orang-orang asing. Dengan keterampilan yang mereka miliki dan tanpa kemampuan membaca atau menulis, seorang *baboe* di Batavia mendapat gaji sekitar f.5 perbulan, sementara di Yogyakarta hanya f.2.50 (Palar, 1940). Upah ini belum termasuk fasilitas yang disediakan majikan mereka untuk keperluan sehari-hari, meliputi tempat tidur *bale* berupa ranjang dari bambu, jatah makan dua atau tiga kali sehari dengan lauk "sayur basah" atau lauk sederhana dari ikan kering, juga minum air putih atau kopi kental (S., 1925). Memasuki awal abad ke-20, profesi pembantu rumah tangga mengalami perubahan dalam pembagian tugas, terdapat beberapa spesifikasi pekerjaan yang lebih kompleks. *Kokkie* dibagi menjadi tukang masak sementara (paruh waktu) dan yang tetap. *Kokkie* yang terampil akan dibayar seharga f. 12-17, sementara yang amatir sekitar f. 8-12 (Sari, 2018). Kemudian terdapat pula sistem pembantu rumah tangga tunggal dan pembantu menginap.

Kesibukan bekerja dan kegiatan-kegiatan lain telah menyita banyak waktu para laki-laki Eropa. Sementara bagi sang ibu, keperluan mengurus usaha perekonomian lain, belum lagi menghadiri pertemuan wanita-wanita Eropa telah mengurangi waktu bersama anak. Akibatnya anak-anak tidak pernah mendapatkan cukup kasih sayang dari orang tuanya, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang nakal dan sering terlihat murung (Soer, 1881). Maka pembantu rumah tangga adalah solusi untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh para orang tua Eropa di Hindia Belanda. Untuk memastikan kasih sayang yang diterima buah hatinya terpenuhi, sepasang orang tua Eropa menyediakan lebih dari satu *baboe* untuk mengasuh anak mereka.

Selain memiliki tugas mengasuh, tanpa disadari pembantu rumah tangga juga mengajarkan anak-anak Eropa mengenai Bahasa Melayu yang sudah dimengerti secara luas ataupun daerah dan membuka peluang besar untuk memberi pengetahuan seni budaya di Hindia Belanda (Baay, 2017). Komunikasi antara majikan dengan pembantu bumiputra, sebagian besar dilakukan dengan bahasa Melayu atau bahasa daerah setempat. Penggunaan bahasa Belanda sebagai pengantar pergaulan di kalangan pekerja dan penduduk bumiputra, memicu keberatan orang-orang Eropa. Hal ini disebabkan karena kekhawatiran akan terjadi perubahan bahasa menjadi Belanda Hindia, serta membuat penduduk bumiputra congkak dan menimbulkan kesulitan bagi pemerintah kolonial (Groenboer, 1999). Melalui percakapan antara majikan, baik pemilik rumah maupun anaknya dengan pembantu, secara otomatis mengakibatkan penggunaan bahasa Melayu dan daerah di kediaman orang-orang asing menjadi pasif. Interaksi yang semakin intens antara majikan dengan para pembantunya, mempengaruhi selera orang-orang Eropa dalam bidang pertunjukan seni sehingga berkembang musik keroncong, komedi stamboel, sandiwara, film, lukisan, patung, tekstil, dan busana (Riyanto, 2005).

Sejak *sinjo* (sebutan untuk anak laki-laki Eropa) dan *njonja ketjil* (sebutan untuk anak perempuan Eropa) diasuh oleh *baboe*, mereka menjadi lebih dekat dengan pembantu daripada orang tuanya. Mulai dari bangun tidur di pagi hari, memandikan, mengajak jalan-jalan, sampai dengan hendak tidur kembali mereka berada dalam asuhan *baboe*. Sebagai penduduk bumiputra, cara mengasuh pembantu-pembantu bumiputra terkadang juga menyelipkan kearifan lokal setempat. Ketika hendak menidurkan anak, *baboe* akan menggendongnya dengan selendang kain atau membaringkannya di ranjang, sambil menyanyikan lagu penghantar tidur (Mary, 1901). Sebab

keterbatasan dalam berbahasa asing, maka tidak ada pilihan selain menyanyikan lagu pengantar tidur daerah asalnya. Lagu-lagu daerah yang ditujukan untuk anak biasanya mengandung nasehat, doa, atau tradisi lisan masyarakat setempat (Adeliani, 2014).

Selain bertugas menyelesaikan pekerjaan rumah, para pembantu juga harus mendampingi sang majikan kemanapun perginya. Tidak memandang tuannya orang asing atau bumiputra, mereka akan membawakan barang-barangnya dan mempersiapkan kebutuhan majikan selama perjalanan. Dalam kajian karya litografi dari Van Pers, menggambarkan seorang serdadu bumiputra yang ditemani *djongos* dibelakangnya sambil membawakan senapan. Dari gambar dalam ilustrasi tersebut, terdapat perbedaan yang sangat begitu mencolok meskipun sama-sama berdarah bumiputra. Serdadu bumiputra itu berpakaian rapi sambil menghisap cerutnya dengan santai, sementara *djongos* berpakaian ala kadarnya, bahkan tak layak disebut pakaian, telapak kakinya pun bersentuhan langsung dengan tanah, dan pandangannya selalu was-was penuh kekhawatiran (Riyanto, 2005).

Perekrutan Pembantu Rumah Tangga

Pada awal abad ke-20 terjadi peningkatan kedudukan perempuan dengan ditandai adanya sekolah-sekolah swasta yang menawarkan keterampilan mengurus rumah tangga (Yuniarti, 2018). Pada tahun 1904 Dewi Sartika mendirikan Keutamaan Istri, yang bertujuan untuk memberikan keterampilan dan persiapan kerja bagi wanita (Steurs, 2017). Berbagai keterampilan yang diajarkan di sekolah Keutamaan Istri antara lain persalinan ibu hamil, juru ketik, pembantu rumah tangga, pekerja perkebunan, dan sebagainya. Selain mempersiapkan para wanita sebagai seorang ibu rumah tangga, program ini memaan dirancang untuk pembekalan dalam memasuki dunia kerja. Pendirian sekolah Keutamaan Istri oleh Dewi Sartika ini sebenarnya dilakukan untuk menyamakan kedudukan wanita dalam dunia kerja, sebab banyak laki-laki yang mengerjakan pekerjaan wanita. Walaupun wawasan perempuan mengenai rumah tangga lebih mendalam, tetapi karena tenaga laki-laki lebih besar menyebabkan pekerjaan tersebut mudah dilakukan. Hal ini kemudian menyebabkan semakin tergesernya kedudukan perempuan dan mempersempit ruang gerak mereka di masyarakat.

Lembaga Kristen dan missionaris turut berpartisipasi dalam mencetak perempuan-perempuan yang terampil dalam mengurus rumah tangga, melalui sekolah kesejahteraan keluarga (*Huishoudschool*). Sejak pertama dibuka di Yogyakarta tahun 1927 dengan nama "Juliana van Stolbergschool", terjadi peningkatan minat para perempuan akan kehadiran sekolah tersebut, sehingga didirikan kembali di Solo (*Mevrouw Grootschool*), Purwokerto (Mardikenyu), Purworejo, Kebumen, Sulawesi Utara, dan berbagai daerah di Hindia Belanda (Moehadi, et al., 1981) (Kaunang, 2017). Kemampuan membaca dan menulis bukanlah hal pokok yang diajarkan, melainkan keterampilan untuk mengurus pekerjaan rumah. Anak-anak yang belajar di sekolah-sekolah tersebut, bagi siswa laki-lakinya diajarkan merawat perabot-perabot dari logam, sementara murid perempuan belajar memelihara lantai ubin, merawat bayi, memasak, menjahit, mencuci, dan menyetrika (Schelfhorst, 1938).

Pelajaran yang diajarkan di sekolah kesejahteraan keluarga, menempatkan keterampilan mengurus rumah tangga sebagai kemampuan istimewa yang harus dikuasai. Bagi anak-anak kampung yang nantinya juga menjadi penduduk desa, sebenarnya keterampilan merawat perabot logam atau ubin marmer tidak terlalu dibutuhkan. Apa yang mereka miliki di rumah, tidak mendukung adanya barang-barang mewah tersebut, kecuali untuk dipekerjakan di rumah orang asing.

Biaya pendidikan dan minimnya kondisi keuangan penduduk desa, memutus harapan anak-anak untuk menempuh pendidikan di sekolah-sekolah umum. Tidak ada kualifikasi khusus bagi siswa yang hendak belajar di *Huishoudschool*. Baik anak dari keluarga berada maupun penduduk miskin tetap bisa memperoleh pendidikan yang sama. Dengan biaya pendidikan sebesar *f.10*, anak-anak desa dapat memperoleh pelatihan keterampilan dan mendapatkan sertifikat dari *Huishoudschool* ketika

lulus (Kaunang, 2017). Sebab didirikan oleh lembaga Kristen dan misionaris Gereja, anak-anak yang belajar disana harus mau untuk mempelajari adat istiadat Gereja, menyanyikan lagu-lagu rohani, dan sebagainya. Kondisi demikian akan memberikan keuntungan bagi pihak Eropa, yaitu tugas para misionaris untuk menyebarkan ajaran Gereja tetap berjalan, sementara melalui program ini dapat tersedia pekerja rumah tangga yang murah dan terampil (Schelfhorst, 1938).

Secara umum tidak ada kontrak resmi dalam rekrutmen pembantu rumah tangga. Seseorang dapat menjadi pembantu di kediaman orang-orang asing dengan rekomendasi dari keluarga atau kerabat dekatnya yang lebih dahulu bekerja di rumah sang majikan. Orang-orang Eropa tidak mudah mempercayai penduduk bumiputra yang akan bekerja di rumahnya. Penduduk bumiputra dianggap sebagai kelompok masyarakat yang memiliki kecenderungan buruk, serta berperilaku moral rendah. Dalam bukunya, Kloppenburg-Versteegh memperingatkan orang-orang Eropa berhati-hati ketika memilih pembantu, dengan menyarankan agar mereka meminta surat dari kepala desa setempat serta memastikan calon pekerjanya tidak pernah berurusan dengan kepolisian (Baay, 2017).

Sekitar tahun 1930an, perekrutan pembantu rumah tangga mulai dilakukan melalui agen tenaga kerja (*Kantoor voor Arbeidsbemiddeling*) yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Pada tahun 1931 didirikan Asosiasi Rumah Tangga (*Vereeniging van Huisvrouwen*) yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalitas wanita dalam mengurus pekerjaan rumah (Scholten E. L., 1944). Organisasi ini memberikan pelatihan keterampilan rumah tangga bagi perempuan dari semua kalangan. Dengan didirikannya asosiasi tersebut, memberikan dampak positif pada penduduk bumiputra yang akan atau sedang bekerja sebagai pembantu. Mereka yang telah bergabung selama satu tahun, akan mendapat semacam surat rekomendasi (*bediendenpassen*) (de Huisvrouwenvereniging, 1938).

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mewujudkan tujuan organisasi yang memberi kesejahteraan bagi anggotanya, asosiasi rumah tangga menjalin kerjasama dengan agen tenaga kerja. Asosiasi membantu mengiklankan calon pekerja rumah tangga, sementara agen tenaga kerja menampung calon majikan yang sedang membutuhkan jasa pembantu. Bekal keterampilan dan surat rekomendasi dari asosiasi, diimbangi dengan penyaluran tenaga kerja melalui lembaga khusus, membuat calon pembantu lebih dapat dipercaya oleh para calon majikan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya permintaan pembantu oleh orang-orang Eropa kepada agen tenaga kerja (*Kantoor voor Arbeidsbemiddeling*, 1939).

Stereotip Pembantu di Hindia Belanda

Banyak di antara pembantu rumah tangga yang mendapat pandangan buruk, baik dari keluarga orang-orang Eropa, Timur Asing, ataupun dari kalangan priyayi baru. Kehidupan *kokkie* sang juru masak andal sebuah keluarga, yang memiliki peranan penting dalam hubungannya dengan majikan, terlebih para nyonya tidak terlepas dari pandangan tersebut. Para nyonya Eropa pada dasarnya memilih untuk tidak terjun langsung dalam urusan dapur dan lebih melimpahkannya pada *kokkie* (Sari, 2018). Di samping membantu nyonya, pembantu jenis *kokkie* ini kerap melakukan hal-hal yang tak begitu disukai majikannya, seperti suka menambah-nambah anggaran belanja dan menyisihkan sebagian uangnya untuk diri sendiri, pemborosan, kemudian tentang higienisitas masakan yang dibuatnya, dan sifat ketidakjujurannya yang membuat para *kokkie* perlu mendapat perhatian dan pengawasan lebih ketat dari sang majikan. Hal yang paling mengerikan adalah *kokkie* juga kerap mencampurkan racun yang ditujukan pada hidangan tertentu yang ditujukan pada majikan yang tak disukainya, ataupun berlaku juga untuk para tamu (Rademakers, 1976).

Sebelum kedatangan para nyonya asing (migrasi wanita Eropa di Hindia Belanda), menu makanan yang dimasak *kokkie* sendiri adalah masakan Indis, mengingat para tuan tidak memperdulikan sekedar tentang sajian. Namun setelah kedatangan wanita Eropa di pertengahan

abad ke-19, *kokkie* diajarkan beberapa resep menu Eropa sebagai sajian banding di perjamuan *Rijstaffel*. Di samping mengajarkan, para nyonya juga kerap meminta resep masakan Indis, dan dari sini pula bentuk pengawasan kerja itu berlangsung yang pada akhirnya para nyonya mengetahui sendiri bagaimana tingkah laku pembantunya. Namun acapkali pula, hal seperti ini dapat menjadi kambing hitam bagi para *kokkie* yang lebih mendapat pujian atas masakannya dari sang tuan. *Kokkie* biasanya adalah seorang wanita. Nyonya merasakan betul kecemburuan karenanya, kalau-kalau *kokkie*-nya itu akan mengambil hati sang suami dan untuk itu nyonya juga melakukan cara licik seperti tuduhan pencurian, sehingga suaminya menjatuhkan hukuman pada *kokkie* atau bahkan dipulangkan.

Ada pula pembantu lainnya yang dituduh melakukan pencurian, sehingga dipanggilkanlah polisi untuk mengusut kasusnya. Sementara ada beberapa pembantu yang merasa tidak mencuri dan lebih memilih melarikan diri atau bahkan bunuh diri untuk menjaga kehormatannya. Hal yang semacam ini justru kembali dicap sebagai bentuk kebangkitan bumiputra dalam pemberontakan frontal secara terang-terangan (Yasa, 2013). Seperti *kebon* yang didominasi oleh laki-laki, yang juga tergiur untuk melakukan aksi pencurian, terlebih jika majikannya sedang sakit, sehingga sedikit lebih mudah melakukannya (Scholten E. L., 2000).

Tidak ada satu hal menarik dari seorang perempuan bumiputra yang dapat membedakannya dengan kebanyakan rakyat jelata sehingga ia memperoleh kedudukan istimewa disamping seorang bangsawan, kecuali kecantikan dan keindahan tubuh (Toer, 2018). Dari sini kemudian muncul stereotipe *baboe* yang ahlinya dalam menggoda pria-pria putih yang mana pada kenyataannya di awal perekrutan pembantu akan terjadi pula yang namanya praktik pergundikan (Hariyanti & Hapsari, 2013). Aktivitas pekerja rumah tangga sebagai pembantu di kediaman orang-orang Eropa sekaligus pelayan dalam hal kebutuhan seksual majikan, dianggap sebagai "perilaku tak bermoral" (Hera & Wijaya, 2014). Kembali, di masa ini perempuan tetap dianggap paling rendah kedudukannya, dicap sebagai penggoda laki-laki, sebagai tontonan, dan sebagai penjaga semangat para pria (Lase, 2015). Walaupun telah bersanding dengan laki-laki Eropa, tetap saja status dari nyai ini tidak bisa disetarakan begitu saja, melainkan masih berada di kedudukan paling bawah.

Dalam beberapa kasus terdapat *baboe* yang secara sengaja menggoda tamu pria dari majikannya. Biasanya *baboe* akan menunjukkan pesoleknya sehingga mengundang hasrat seksual si tamu pria. Jika hal tersebut diketahui oleh sang majikan, baginya perbuatan itu adalah sebuah pelanggaran etika. Dengan demikian *baboe* diusir dan dilarang datang kembali, sementara tamu pria yang juga sama salahnya diusir secara halus, 'dipersilakan' mencari tempat menginap lainnya. Dalam kasus seksualitas, para *baboe* tidak hanya terlibat dalam praktik pergundikan rumah tangga, juga dalam 'wanita tangsi' untuk memenuhi hasrat seksual para tentara dalam kamp barak yang telah disediakan, bahkan digunakan secara bersamaan tanpa sekat sekalipun (Hera & Wijaya, 2014).

Tentang warna kulit, ataupun ras pun juga demikian. Para pembantu dari semua jenisnya akan dinilai paling rendah statusnya dari yang berkulit putih karena memiliki ciri fisik berkulit cokelat gelap, pendek, tak berpendidikan, dan berpenampilan lusuh lainnya. Seperti halnya orang-orang Jawa yang dalam pandangan orang-orang Tionghoa selalu diidentikkan sebagai *baboe* dan *djongos*, ataupun kuli yang tak akan pernah lebih dari itu (Sungkowati, 2009). Para majikan akan terus berpikir ulang untuk mengajak *baboe* dan *djongos*-nya saat berpergian. Mereka, para majikan Eropa memikirkan pandangan orang, yang sekiranya dari kalangan atas tak pantas membawa serta pembantu di acara pesta-pesta misalnya (Ariwibowo, 2015). Juga dalam hal berpakaian, di antaranya terjadi suatu pembauran majikan yang berpakaian kebaya, busana yang sama seperti dikenakan pembantunya, sehingga muncul kesan rendah status majikannya itu (Sulastri & Huddy, 2017). Hal yang sama juga berlaku jika majikan itu adalah priyayi baru dari kalangan bumiputra, sehingga menghindarkan pandangan orang bahwa keduanya (majikan dan *baboe/djongos*) berpenampilan sama. Secara sekilas

memang tidak tampak perbedaan yang begitu mencolok, baik nyonya dari perempuan Eropa (Gambar 1) atau bumiputra (Gambar 2) ketika berpakaian kebaya, kecuali warna kulit pembantunya lebih terlihat kecoklatan. Praktik Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda memungkinkan terjadinya mobilitas vertikal bagi para wanita bumiputra. Kendati mereka telah menjadi istri seorang laki-laki Eropa, namun tidak merubah penampilan bahkan kedudukannya di mata orang lain.



Gambar 1. Nyonya Eropa dan seorang Baboe (Kolkow, 1890-1920)



Gambar 2. Nyonya bumiputra dan seorang Baboe (Indische Vrouw Met Kind en Baboe in Sarong en Kabaja, 1800-1900)

Baboe memberi pengaruh yang lebih signifikan bagi keluarga majikannya. Di samping sebagai pemberi kasih sayang atau teman tidur, *baboe* ini juga mengajarkan beberapa hal lokalitas pada anak-anak majikannya, yang dinilai oleh orang-orang Eropa dapat melunturkan mentalitas dan identitas warga putih (Kentongan, 1905). Sebelumnya juga telah dijelaskan tentang *baboe* yang berkomunikasi melalui Bahasa Melayu dalam kesehariannya, termasuk dengan anak-anak majikan yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan *baboe*. Oleh karenanya akan ada kemungkinan besar anak-anak ini akan lebih fasih berbahasa Melayu daripada Bahasa Belanda sebagai identitas diri (Scholten E. L., 1944). Kemudian melalui cerita-cerita lokal yang sarat akan magis, anak majikannya akan tumbuh dengan kepercayaan terhadap hal-hal ghaib yang belum tentu ada keberadaannya menurut warga Eropa (Mihardja, 1949). Hal ini yang dapat menjadikan anak tumbuh dengan keraguan dalam bertindak. Seringkali praktik seperti ini memang dengan sengaja dilakukan oleh pembantu lainnya, tidak hanya *baboe*, guna membentuk karakter anak majikan menjadi lebih tidak berkembang. Nyatanya, masih banyak *baboe* yang merawat anak majikannya seperti anaknya sendiri, yang penuh kasih sayang. Kendati demikian, *baboe* ada yang tetap setia bersama majikannya hingga usia tua atau ikut bersama majikan kembali ke Belanda (Langelaan, 2019).

PENUTUP

Beragam perlakuan dari majikan diterima oleh pembantu rumah tangga di Hindia Belanda pada pertengahan abad ke-19 sampai abad ke-20. Suka duka menjadi seorang pembantu di kediaman orang-orang asing telah mereka rasakan. Bagi mereka yang beruntung akan terus dipekerjakan, bahkan jika majikannya kembali ke negara asalnya. Tidak sedikit di antara pembantu rumah tangga yang mendapat perlakuan kurang baik. Kelalaian tugas atau "kenakalan" si pembantu menjadi alasan bagi majikannya untuk memberi hukuman kepada pelayan di kediamannya. Kendati demikian, tidak sedikit kasus pembantu yang berusaha mencelakai majikannya, sebab balasan atas segala perbuatan yang selama ini diterima, atau dikarenakan mengincar suatu hal. Seperti kondisi masyarakat kolonial pada umumnya, diskriminasi telah memberi batas perbedaan antara kelompok pendatang dan bumiputra. Warna kulit menjadi dasar satu pihak merasa lebih istimewa dibandingkan yang lainnya. Anggapan tersebut memunculkan stigma kepada para pembantu yang didominasi penduduk

bumiputra. Interaksi yang terlalu intim antara keluarga majikan dengan pembantu bumiputra, berpotensi merusak tatanan kehidupan orang Eropa.

REFERENSI

- Adeliani, N. (2014). Lagu Menidurkan Anak pada Masyarakat Banjar: Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi. *Al Banjari Vol. 13 No. 2*, 265-283. DOI 10.18592/al-banjari.v13i2.403
- Ariwibowo, G. A. (2015). Budaya Makan di Luar Rumah di Perkotaan Jawa pada Periode Akhir Kolonial. *Kapata Arkeologi Vol. 12 No. 2*, 199-212. DOI 10.24832/kapata.v12i2.322.
- Baay, R. (2017). *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*. Depok: Komunitas Bambu.
- de Huisvrouwenvereniging. (1938, Juni 21). *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*. Eene Aanneming. (1873, Januari 8). *Maandberigt van het Nederlandsche Zendelinggenootschap No. 5*, pp. 77-80.
- Groenboer, K. (1999). Politik Bahasa pada Masa Hindia Belanda. *Wacana Vol. 1 No. 1*, 32-48. DOI 10.17510/wjhi.vii.279.
- Hariyanti, R., & Hapsari, D. E. (2013). Rekonstruksi Penokohan dari Tjerita Njai Dasima Karya G. Francis ke dalam Novel Nyai Dasima Karya S.M. Ardan. *Metahumaniora Vol. 3 No. 3*, 436-452.
- Hera, F. D., & Wijaya, D. N. (2014). Terasing dalam Budaya Barat dan Timur: Potret "Nyai" Hindia Belanda, Abad XVII-XX. *Jantra Vol. 16 No. 1*, 49-55. DOI 10.25077/jantro.v16.n1.p49-56.2014.
- Horohiung, V. (2016). Pendidikan Formal Era Hindia Belanda di Kepulauan Sangihe pada Tahun 1848-1945. *Jurnal Pendidikan Sejarah Vol. 5 No. 2*, 54-67. DOI 10.21009/JSP.052.05.
- Indische Vrouw Met Kind en Baboe in Sarong en Kabaja*. (1800-1900). Retrieved from Leiden University Libraries Digital Collections: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:781161>
- Kadir, H. A. (2017). Komparasi Munculnya Liberalisme Ekonomi di Indonesia dan Burma. *Lembaran Sejarah Vol. 13 No. 2*, 163-185. DOI 10.22146/lembaran-sejarah.33541.
- Kantoor voor Arbeidsbemiddeling. (1939, Juni 14). *de Locomotief Eerste Blad*.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kaunang, I. R. (2017). *Maria Walanda Maramis: Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsku*. Papua: Aseni.
- Kentongan. (1905, Oktober 21). Het Indische Kind in de Binnenlanden van Java. *de Vrouw Veertiendaagsch Blad, Gewijd aan de Onderlinge Opvoeding der Vrouwen*, pp. 28-29.
- Kolkow, F. J. (1890-1920). *Europese Vrouw in Sarong Kabaja Met Kind en Baboe, Vermoedelijk op Java*. Retrieved from Leiden University Libraries Digital Collections: <http://hdl.handle.net/1887.1/item:823984>
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Langelaan, M. (2019, Desember 12). Javanese Nanny. *Traces of Slavery and Colonial History in the Art Collection*, pp. 103-105.
- Lase, F. J. (2015). Menjual Wanita Hiburan: Pembentukan Citra Seksual Perempuan dalam Cerpen pada Majalah Hiburan Terbitan 1950-1965. *Konvergensi Vol. 01 No. 02*, 106-123.
- Mary, N. (1901, Maret 1). Insulinde het Kind. *Belang en Recht No. 106*, pp. 80-81.
- Mihardja, A. K. (1949). *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moehadi, Surojo, A. D., Jamin, J., K., T. P., Ngga, D. N., & Bahon, T. D. (1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Pusat Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Palar, L. N. (1940, Februari 7). Uit het Leven van de Indonesische Vrouw. *de Proletarische Vrouw No. 1272*, p. 6.
- Rademakers, F. (Director). (1976). *Max Havelaar of de Koffieveilingen der Nederlandsche Handelsmaatschappij* [Motion Picture].
- Riyanto, B. (2005). Gaya Indies: Gaya Desain Grafis Indonesia Tempo Doeloe. *Nirmana Vol. 7 No. 2*, 134-143. DOI 10.9744/nirmana.7.2.
- S. (1925, Juli 12). Indische Bedienden. *de Proletarische Vrouw No. 515*, p. 5.

- Sari, F. M. (2018). Kehidupan Kokki pada Keluarga Eropa di Jawa Tahun 1857-1942. *Verleden Jurnal Kesenjaraan* Vol. 13 No. 2, 129-138.
- Schelfhorst, M. H. (1938, November). Lets Over het Werk Onder de Meisjes van Oost Java. *Het Penningske* No. 11, pp. 3-4.
- Scholten, E. L. (1944). Orientalism and the Rhetoric of the Family: Javanese Servants in European Household Manuals and Children's Fiction. *Indonesia* Vol. 58 No. 10, 19-40. DOI 10.2307/3351101.
- Scholten, E. L. (2000). *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Depok : Komunitas Bambu.
- Soer, O. (1881, Juni 28). Aan Boord van de Orania. *Jeugd* No. 124, pp. 193-202.
- Steurs, C. V. (2017). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sulastri, S., & H. H. (2017). Kapas, Kain, dan Seragam Sekolah di Jawa 1900-1942. *Sosio-E-Kons* Vol. 9 No. 1, 65-78.
- Sungkowati, Y. (2009). Hubungan Etnis Jawa dan Tionghoa dalam Novel Tunggak-Tunggak Jati. *Diksi* Vol. 16 No. 1, 55-66. DOI 10.21831/diksi.v16i1.6568.
- Sunjayadi, A. (2018). Pelayan Pribumi dalam Akomodasi Turisme di Hindia Belanda. *Abad Jurnal Sejarah* Vol. 2 No. 1, 145-162.
- Sutopo, Y. K., & Ardianti, R. R. (2014). Analisa Pengelolaan Sumber Daya Manusia Sektor Formal dan Sektor Informal di Jawa Timur. *Agora* Vol. 2 No. 1.
- Toer, P. A. (2018). *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Yasa, I. N. (2013). Orientalisme, Perbudakan, dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2 No. 2, 249-256. DOI 10.23887/jish.undiksha.v2i2.2179.
- Yuniarti, E. S. (2018). Pendidikan bagi Perempuan Jawa pada Abad ke-19. *Sejarah dan Budaya Tahun Keduabelas* No. 1, 30-38.